

Pengalaman Siswa Introvert dan Ekstrovert dalam Menjalin Pertemanan di SMAN 1 Kediri

Sherly Priskila Rahmawati¹, Vivi Ratnawati², Atrup³

Universitas Nusantara PGRI Kediri¹

sherlysherly3102003@gmail.com¹, viviratnawati1@gmail.com², atrup@unp.kediri.ac.id³

ABSTRACT

Friendship plays an important role in students' social and emotional development at school. However, students with different personality types experience friendship differently. This study aimed to explore the friendship experiences of introverted and extroverted students at SMAN 1 Kediri. This research employed a qualitative approach with a phenomenological design. Four students participated in the study, consisting of two introverted students and two extroverted students. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation. The data were analyzed using Creswell's phenomenological analysis procedures. The findings showed that extroverted students tended to initiate social interactions more easily, possessed broader friendship networks, adapted more quickly to new environments, and expressed their feelings openly. In contrast, introverted students were more selective in choosing friends, preferred meaningful relationships, required more time to adapt, and were more cautious in expressing emotions. Despite these differences, both personality types considered friendship an important source of support and comfort in school life.

Keywords: *friendship, introvert, extrovert, students*

ABSTRAK

Pertemanan merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan sosial dan emosional siswa di lingkungan sekolah. Namun, siswa dengan tipe kepribadian yang berbeda memiliki pengalaman pertemanan yang berbeda pula. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengalaman siswa introvert dan ekstrovert dalam menjalin pertemanan di SMAN 1 Kediri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi. Partisipan penelitian terdiri atas empat siswa, yaitu dua siswa introvert dan dua siswa ekstrovert. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan tahapan fenomenologi Creswell. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa ekstrovert lebih mudah memulai interaksi sosial, memiliki lingkup pertemanan yang luas, cepat beradaptasi, dan lebih terbuka dalam mengungkapkan perasaan. Sebaliknya, siswa introvert lebih selektif dalam memilih teman, lebih mengutamakan kualitas hubungan, membutuhkan waktu lebih lama untuk beradaptasi, serta lebih berhati-hati dalam mengungkapkan perasaan. Meskipun demikian, kedua tipe kepribadian sama-sama memandang pertemanan sebagai sumber dukungan sosial yang penting dalam kehidupan sekolah.

Kata Kunci: *pertemanan, introvert, ekstrovert, siswa*

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan interaksi dengan orang lain dalam menjalani kehidupannya. Dalam lingkungan sekolah, interaksi sosial diwujudkan melalui berbagai bentuk hubungan, salah satunya adalah hubungan pertemanan. Pertemanan memiliki peranan penting dalam membantu siswa memperoleh dukungan

sosial, rasa aman, serta kesempatan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi dan penyesuaian diri.

Setiap siswa memiliki cara yang berbeda dalam menjalin hubungan sosial. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah tipe kepribadian. *Jung (1921)* membedakan kepribadian menjadi dua tipe utama, yaitu introvert dan ekstrovert. Individu introvert cenderung berorientasi pada dunia internal seperti pikiran dan perasaan, sedangkan individu ekstrovert lebih berorientasi pada dunia eksternal dan interaksi sosial.

Pertemanan memiliki peranan penting dalam membantu siswa memperoleh dukungan sosial, rasa aman, serta kesempatan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi dan penyesuaian diri. *Huang (2023)* menjelaskan bahwa kualitas hubungan pertemanan pada remaja berkaitan erat dengan karakteristik kepribadian yang dimiliki setiap individu. Perbedaan karakteristik tersebut menyebabkan setiap siswa memiliki cara yang berbeda dalam membangun, menjalani, serta memaknai hubungan pertemanan sesuai dengan pengalaman dan kepribadiannya masing-masing.

Penelitian *Ismail dan Kadir (2022)* menunjukkan bahwa tipe kepribadian berpengaruh terhadap pola komunikasi interpersonal siswa. Selain itu, *Ritonga dan Habibi (2024)* menemukan bahwa karakteristik introvert dan ekstrovert memengaruhi perilaku siswa dalam lingkungan pendidikan. Perbedaan tersebut juga terlihat dalam cara siswa membangun dan mempertahankan hubungan pertemanan.

Berdasarkan hasil observasi awal di SMAN 1 Kediri, ditemukan adanya perbedaan karakteristik sosial antara siswa introvert dan ekstrovert. Sebagian siswa terlihat aktif berinteraksi dan mudah menjalin hubungan sosial, sementara sebagian lainnya lebih pendiam dan selektif dalam memilih teman. Perbedaan tersebut menarik untuk dikaji lebih mendalam melalui pendekatan fenomenologi agar diperoleh pemahaman yang utuh mengenai pengalaman siswa dalam menjalin hubungan pertemanan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengalaman siswa introvert dan ekstrovert dalam menjalin pertemanan di lingkungan sekolah menengah atas negeri (SMAN) 1 Kediri.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman siswa dalam menjalin hubungan pertemanan di lingkungan sekolah. Pendekatan fenomenologi dipilih karena memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif yang dialami partisipan serta memahami makna yang mereka berikan terhadap setiap interaksi sosial yang dijalani. Dengan pendekatan tersebut, penelitian

tidak hanya berfokus pada perilaku yang tampak, tetapi juga pada persepsi, perasaan, dan pengalaman nyata yang dirasakan oleh setiap partisipan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman siswa dalam menjalin hubungan pertemanan di lingkungan sekolah. Menurut Moleong (2021), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara menyeluruh berdasarkan perspektif partisipan dalam kondisi yang alamiah. Oleh karena itu, pendekatan ini dipandang sesuai untuk menggali pengalaman subjektif siswa introvert dan ekstrovert serta memahami makna yang mereka berikan terhadap pengalaman pertemanan yang dialami.

Penelitian dilaksanakan di SMAN 1 Kediri dengan melibatkan empat partisipan yang terdiri atas dua siswa berkepribadian introvert dan dua siswa berkepribadian ekstrovert. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposive berdasarkan hasil observasi awal serta rekomendasi dari guru Bimbingan dan Konseling yang memahami karakteristik siswa di sekolah tersebut. Pemilihan tersebut bertujuan agar data yang diperoleh mampu menggambarkan pengalaman pertemanan dari dua tipe kepribadian yang berbeda sesuai dengan fokus penelitian.

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi nonpartisipan, dan dokumentasi. Sugiyono (2022) menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi yang lengkap mengenai fenomena yang diteliti. Penggunaan ketiga teknik tersebut memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih mendalam sehingga pengalaman partisipan dapat dipahami secara lebih utuh sesuai dengan tujuan penelitian.

Selanjutnya, data dianalisis menggunakan tahapan analisis fenomenologi Creswell yang meliputi proses transkripsi hasil wawancara, pembacaan data secara berulang, identifikasi tema-tema utama, pengelompokan data berdasarkan kategori, interpretasi makna pengalaman partisipan, serta penyusunan deskripsi naratif. Untuk menjaga kredibilitas hasil penelitian, peneliti melakukan triangulasi data dan member check sehingga informasi yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan pengalaman yang disampaikan oleh partisipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengalaman Siswa Introvert dalam Menjalin Pertemanan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, siswa dengan tipe kepribadian introvert menunjukkan karakteristik yang berbeda dalam membangun hubungan pertemanan dibandingkan siswa ekstrovert. Siswa introvert cenderung lebih berhati-hati ketika memulai

interaksi dengan teman baru. Mereka tidak serta-merta membuka diri kepada orang lain, melainkan membutuhkan waktu untuk mengenal karakter dan membangun rasa percaya terlebih dahulu.

Partisipan penelitian mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih nyaman memiliki beberapa teman dekat dibandingkan harus berteman dengan banyak orang. Bagi siswa introvert, kualitas hubungan menjadi aspek yang lebih penting dibandingkan kuantitas teman yang dimiliki. Kedekatan emosional, rasa aman, dan kepercayaan menjadi dasar utama dalam membangun hubungan pertemanan.

Dalam proses adaptasi sosial, siswa introvert juga memerlukan waktu yang relatif lebih lama ketika berada di lingkungan baru. Mereka cenderung mengamati situasi terlebih dahulu sebelum terlibat aktif dalam interaksi sosial. Meskipun demikian, hal tersebut tidak menunjukkan bahwa siswa introvert tidak mampu bersosialisasi. Mereka tetap dapat menjalin hubungan yang baik dengan teman-temannya, tetapi dengan cara yang lebih selektif dan sesuai dengan kenyamanan pribadi mereka.

Selain itu, siswa introvert cenderung lebih berhati-hati dalam mengungkapkan perasaan maupun masalah pribadi. Mereka biasanya hanya berbagi cerita kepada teman yang benar-benar dipercaya. Ketika menghadapi konflik dalam pertemanan, siswa introvert memilih untuk menenangkan diri terlebih dahulu sebelum membicarakan permasalahan yang terjadi agar emosi yang dirasakan tidak memengaruhi proses penyelesaian konflik.

Pengalaman Siswa Ekstrovert dalam Menjalinkan Pertemanan

Berbeda dengan siswa introvert, siswa dengan tipe kepribadian ekstrovert menunjukkan kecenderungan yang lebih aktif dalam menjalin hubungan sosial. Berdasarkan hasil wawancara, siswa ekstrovert mengaku lebih mudah memulai percakapan dengan teman baru dan merasa nyaman ketika berada dalam lingkungan yang ramai.

Siswa ekstrovert memiliki lingkup pertemanan yang relatif lebih luas karena mereka senang berinteraksi dengan berbagai kelompok teman. Kemampuan berkomunikasi yang baik membuat mereka lebih mudah beradaptasi ketika berada di lingkungan baru. Dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan sekolah lainnya, siswa ekstrovert juga terlihat lebih aktif menyampaikan pendapat, berpartisipasi dalam diskusi kelompok, serta terlibat dalam berbagai aktivitas sosial.

Selain memiliki kemampuan adaptasi yang baik, siswa ekstrovert cenderung lebih terbuka dalam mengungkapkan perasaan, pikiran, dan pengalaman yang mereka alami. Mereka tidak mengalami banyak kesulitan untuk berbagi cerita dengan teman-teman di sekitarnya. Keterbukaan tersebut membantu mereka memperoleh dukungan sosial secara lebih cepat ketika menghadapi suatu permasalahan.

Dalam menghadapi konflik pertemanan, siswa ekstrovert umumnya memilih untuk menyelesaikan masalah secara langsung melalui komunikasi terbuka. Mereka berusaha membicarakan permasalahan yang terjadi dengan teman yang bersangkutan agar konflik tidak berlangsung dalam waktu yang lama.

Makna Pertemanan bagi Siswa Introvert dan Ekstrovert

Meskipun memiliki karakteristik yang berbeda dalam menjalin hubungan sosial, baik siswa introvert maupun ekstrovert memandang pertemanan sebagai bagian yang penting dalam kehidupan sekolah. Pertemanan memberikan berbagai manfaat positif, seperti dukungan sosial, tempat berbagi cerita, sumber motivasi, serta membantu siswa dalam menghadapi berbagai tantangan selama menjalani aktivitas di sekolah.

Bagi siswa introvert, pertemanan dimaknai sebagai hubungan yang memberikan rasa aman, nyaman, dan kepercayaan. Mereka lebih menekankan pada kedekatan emosional yang terjalin dengan teman-teman terdekat. Sementara itu, bagi siswa ekstrovert, pertemanan menjadi sarana untuk berinteraksi, memperluas relasi sosial, serta memperoleh pengalaman baru melalui komunikasi dengan berbagai individu.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap tipe kepribadian memiliki cara yang berbeda dalam membangun dan memaknai hubungan pertemanan. Perbedaan tersebut bukan merupakan kelemahan maupun kelebihan yang bersifat mutlak, melainkan bentuk keberagaman karakteristik individu yang perlu dipahami dan dihargai dalam lingkungan sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tipe kepribadian memiliki pengaruh terhadap pengalaman siswa dalam menjalin hubungan pertemanan. Siswa ekstrovert cenderung menunjukkan kemampuan yang lebih tinggi dalam memulai interaksi sosial, beradaptasi dengan lingkungan baru, serta memperluas jaringan pertemanan.

Sebaliknya, siswa introvert lebih selektif dalam memilih teman dan lebih mengutamakan kualitas hubungan dibandingkan jumlah teman yang dimiliki.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori kepribadian yang dikemukakan oleh Jung (1921) yang menjelaskan bahwa individu introvert lebih berorientasi pada dunia internal berupa pikiran, perasaan, dan refleksi diri. Sebaliknya, individu ekstrovert lebih berorientasi pada dunia eksternal sehingga cenderung memperoleh energi melalui aktivitas sosial dan interaksi dengan orang lain. Perbedaan orientasi tersebut memengaruhi cara individu membangun, mempertahankan, dan memaknai hubungan sosial yang mereka jalani.

Temuan penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Ismail dan Kadir (2022) yang menyatakan bahwa tipe kepribadian memengaruhi pola komunikasi interpersonal siswa. Siswa ekstrovert cenderung lebih aktif dalam

berkomunikasi, sedangkan siswa introvert lebih berhati-hati dalam menyampaikan pendapat maupun perasaan. Perbedaan pola komunikasi tersebut terlihat dalam pengalaman pertemanan yang dialami oleh partisipan penelitian.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Ulwiyah dan Djuhan (2021) yang menunjukkan bahwa siswa dengan tipe kepribadian introvert dan ekstrovert memiliki karakteristik interaksi sosial yang berbeda dalam proses pembelajaran. Perbedaan tersebut memengaruhi cara siswa berkomunikasi, beradaptasi, serta menjalin hubungan dengan teman sebaya, sebagaimana terlihat pada pengalaman pertemanan yang diungkapkan oleh para partisipan dalam penelitian ini.

Selain itu, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kusumadinata dan Hardiyanti (2023) yang menjelaskan bahwa individu introvert lebih mengutamakan kedekatan emosional dalam hubungan persahabatan, sedangkan individu ekstrovert lebih mudah memperluas relasi sosial dengan berbagai kelompok teman. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kualitas maupun kuantitas hubungan pertemanan dipengaruhi oleh karakteristik kepribadian masing-masing individu.

Meskipun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat tipe kepribadian yang lebih baik dibandingkan tipe lainnya dalam menjalin hubungan sosial. Siswa introvert maupun ekstrovert memiliki kelebihan serta tantangan yang berbeda. Oleh karena itu, penting bagi guru Bimbingan dan Konseling serta pihak sekolah untuk memahami keberagaman karakteristik kepribadian siswa sehingga dapat menciptakan lingkungan sosial yang lebih inklusif, nyaman, dan mendukung perkembangan sosial seluruh siswa.

Tabel 1. Karakteristik Partisipan

Kode	Kelas	Tipe Kepribadian
P1	XI	Ekstrovert
P2	X	Ekstrovert
P3	XI	Introvert
P4	X	Introvert

Tabel 2. Ringkasan Temuan Hasil Penelitian

Aspek	Introvert	Ekstrovert
Memulai Interaksi	Berhati-hati	Lebih aktif
Lingkup Pertemanan	Sedikit tapi dekat	Lebih luas pertemanannya
Beradaptasi	Membutuhkan waktu	Cepat beradaptasi
Mengungkapkan Perasaan	Selektif	Lebih terbuka
Kegiatan Sekolah	Cukup aktif sesuai kenyamanan	Sangat aktif
Penyelesaian Konflik	Menenangkan diri dulu	Langsung diselesaikan

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengalaman siswa introvert dan ekstrovert dalam menjalin pertemanan di SMAN 1 Kediri, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan karakteristik dalam membangun, menjalani, dan memaknai hubungan pertemanan di lingkungan sekolah.

Siswa dengan tipe kepribadian introvert cenderung lebih selektif dalam memilih teman, membutuhkan waktu yang lebih lama untuk beradaptasi, serta lebih mengutamakan kualitas hubungan dibandingkan jumlah teman yang dimiliki. Mereka lebih nyaman menjalin hubungan yang dekat dan bermakna dengan beberapa orang yang dipercaya serta cenderung berhati-hati dalam mengungkapkan perasaan maupun menyelesaikan konflik.

Sebaliknya, siswa dengan tipe kepribadian ekstrovert menunjukkan kecenderungan lebih aktif dalam memulai interaksi sosial, mudah beradaptasi dengan lingkungan baru, memiliki lingkup pertemanan yang lebih luas, serta lebih terbuka dalam menyampaikan perasaan dan pendapat kepada teman-temannya. Keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan sekolah juga lebih tinggi karena merasa nyaman berada dalam situasi yang melibatkan interaksi sosial.

Meskipun memiliki karakteristik yang berbeda, kedua tipe kepribadian sama-sama memandang pertemanan sebagai sumber dukungan sosial, rasa nyaman, serta sarana untuk berbagi pengalaman selama menjalani kehidupan di sekolah. Oleh karena itu, perbedaan kepribadian tidak dapat dijadikan ukuran baik atau buruknya kemampuan seseorang dalam menjalin hubungan sosial, melainkan merupakan bentuk keberagaman karakter yang perlu dipahami dan dihargai.

Saran

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa introvert dan ekstrovert memiliki cara yang berbeda dalam membangun, mempertahankan, dan memaknai hubungan pertemanan di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, guru Bimbingan dan Konseling serta pihak sekolah diharapkan dapat memberikan perhatian yang sama kepada seluruh siswa tanpa membedakan karakteristik kepribadian yang dimiliki. Lingkungan sekolah perlu menciptakan suasana yang inklusif dan mendukung agar siswa introvert merasa nyaman untuk berinteraksi sesuai dengan ritme mereka, sementara siswa ekstrovert tetap memiliki ruang untuk mengembangkan kemampuan sosialnya secara positif. Dengan demikian, hubungan pertemanan yang sehat, saling menghargai, dan saling mendukung dapat terbentuk di lingkungan sekolah.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan kajian mengenai pengalaman pertemanan berdasarkan tipe kepribadian dengan melibatkan jumlah

partisipan yang lebih banyak, jenjang pendidikan yang berbeda, maupun aspek lain seperti komunikasi interpersonal, penyesuaian diri, dan dukungan sosial. Pengembangan penelitian tersebut diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai dinamika hubungan sosial siswa serta menjadi dasar dalam penyusunan layanan bimbingan dan konseling yang lebih efektif sesuai dengan karakteristik peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2020). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Huang, R. (2023). The relationship between friendship quality and personalities in adolescent girls and boys. *Journal of Education, Humanities and Social Sciences*, 22, 335–340.
- Ismail, H., & Kadir, H. (2022). The influence of personality types on students' interpersonal communication. *PiJES (Palopo Journal of English Studies)*, 5(2), 51–60.
- Jung, C. G. (1923). *Psychological types; or, The psychology of individuation* (H. G. Baynes, Trans.). Harcourt, Brace & Co. (Original work published 1921).
- Kusumadinata, A. A., & Hardiyanti, P. (2023). Kepribadian ekstrovert dan introvert dalam hubungan persahabatan melalui pendekatan komunikasi. *HUMANUS: Jurnal Sosiohumaniora Nusantara*, 1(1), 28–35.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Ritonga, A., & Habibi, M. (2024). Pengaruh model cooperative learning dan kepribadian (introvert–ekstrovert) terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Ulwiyah, W. Z., & Djuhan, M. W. (2021). Kepribadian ekstrovert dan introvert pada siswa kelas VII G SMP Negeri 2 Ponorogo pada proses pembelajaran dalam perspektif psikologi sosial. *JlIPSI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 1(2), 117–140.